

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan sebuah seni untuk mengatur sesuatu, baik orang ataupun pekerjaan. Dalam penerapannya, manajemen memiliki subyek dan obyek (yang mengatur dan yang diatur). Menurut Karyoto (2015:1) manajemen berasal dari kata *manage to man* kata *manage* berarti mengatur atau mengelola, sedangkan kata *man* berarti manusia, kalau dua kata tersebut digabungkan, manajemen berarti mengelola atau mengatur manusia. Menurut Hery (2016:7) manajemen adalah proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif, dengan dan melalui orang lain. Sedangkan menurut Saiful Nur Arif (2008:236) manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Dari uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen secara umum adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, pengendalian

dan pengawasan melalui pemanfaatan sumber daya dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sejak awal. Berikut beberapa uraian proses di dalam sebuah manajemen :

1. Perencanaan

Fungsi perencanaan dalam manajemen adalah bagaimana direksi perusahaan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Sederhananya fungsi perencanaan adalah apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya.

Planning atau fungsi perencanaan adalah salah satu dari 4 fungsi manajemen selain fungsi *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Perencanaan adalah langkah yang paling awal dalam menjalankan perusahaan dan bahkan bisa berpengaruh total bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Fungsi manajemen yang lain akan mengikuti hasil perencanaan yang dilakukan. Fungsi manajemen yang lain tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen perencanaan yang matang. Secara umum, tujuan perusahaan melakukan perencanaan karena :

1. Perencanaan adalah cara untuk mengantisipasi dan merekam perubahan

2. Perencanaan mengarahkan (*direction*) kepada administrator maupun non administrator
3. Perencanaan bisa menghindari atau paling tidak memperkecil pemborosan dan tumpang tindih pelaksanaan kegiatan.
4. Perencanaan menetapkan standar yang akan dipakai untuk mempermudah pengawasan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen adalah proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu dalam manajemen. Menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Fungsi pengorganisasian bukan hanya mengatur orang. Tapi semua sumber daya yang dimiliki. Termasuk uang, mesin, waktu, dan semuanya. Tanpa terkecuali.

3. Pengarahan

Pengarahan (*direction*) adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk didalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari

nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Para ahli banyak berpendapat kalau suatu pengarahan merupakan fungsi terpenting dalam manajemen. Karena merupakan fungsi terpenting maka hendaknya pengarahan ini benar-benar dilakukan dengan baik oleh seorang pemimpin. Seorang manajer yang baik hendaknya sering memberi masukan-masukan kepada anggotanya karena hal tersebut dapat menunjang prestasi kerja anggota. Seorang anggota juga layaknya manusia biasa yang senang dengan adanya suatu perhatian dari yang lain, apabila perhatian tersebut dapat membantu meningkatkan kinerja mereka.

Dari definisi diatas terdapat suatu cara yang tepat untuk digunakan yaitu:

- a. Melakukan orientasi tentang tugas yang akan dilakukan
 - b. Memberikan petunjuk umum dan khusus
 - c. Mempengaruhi anggota, dan
 - d. Memotivasi
4. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Lebih jauh lagi, Griffin (2000) membagi pengertian kepemimpinan menjadi 2 konsep, yaitu sebagai *proses*, dan sebagai *atribut*.

Sebagai *proses*, kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses di mana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Adapun dari sisi *atribut*, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Oleh karena itu, pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.

5. Pengendalian & Pengawasan

Pengendalian /Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan

tersebut. *Controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired results.* (Schermerhorn,2002).

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mencegah adanya penyimpangan atau setidaknya memperkecil kesalahan yang mungkin akan terjadi. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

1.1.2. Pengertian Manajemen Operasional

Manajemen operasional secara umum adalah sebuah usaha pengelolaan secara maksimal dalam penggunaan berbagai faktor produksi, mulai dari sumber daya manusia (*SDM*), mesin, peralatan (*tools*), bahan mentah (*raw material*), dan factor produksi lainnya dalam proses mengubahnya menjadi beragam produk barang atau jasa. Manajemen operasional secara umum memegang peranan soal isu strategis dalam menentukan rencana produksi (*manufacturing*) juga metode manajemen proyek serta implementasi struktur jaringan teknologi informasi. Di sisi lain, mereka juga melakukan beberapa hal penting berikut ini :

1. Mengatur skala inventaris
2. Mengatur level proses level pengerjaan
3. Meng-*organise* Akuisisi bahan baku
4. Mengontrol kualitas

5. Meng-handle material
6. Menjaga dan merawat kebijakan

Manajemen operasional juga harus mempelajari bahan baku yang digunakan untuk produksi dan menjamin tidak ada kelebihan yang sia-sia. Mereka memiliki formula pemesanan jumlah bahan yang dibutuhkan sehingga sesuai dengan kebutuhan perusahaan.



Menurut Eddy Herjanto (2003:2) pengertian manajemen operasional adalah suatu proses yang berkesinambungan dan efektif dalam menggunakan fungsi fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2005:9) manajemen operasional adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Menurut Pangestu Subagyo (2000:1) pengertian manajemen operasional adalah penerapan ilmu manajemen untuk mengatur seluruh kegiatan produksi atau operasional agar dapat dilakukan secara efisien. Menurut Pontas M. Pardede (2003:13) pengertian manajemen dan produksi dapat diartikan sebagai pengarahan dan pengendalian berbagai kegiatan yang mengolah berbagai jenis sumberdaya untuk membuat barang atau jasa tertentu.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen operasional adalah serangkaian proses produksi di dalam sebuah perusahaan yang menghasilkan berbagai macam barang dan jasa mulai dari pemilihan bahan baku, cara mengolah, tehnik operasi dan produksinya hingga produk tersebut menjadi produk jadi.

Tujuan Manajemen Operasional :

1. *Efficiency (meningkatkan efisiensi)*, Untuk meningkatkan efisiensi dalam perusahaan.
2. *Productivity (meningkatkan efektivitas)*, Untuk meningkatkan efektivitas dalam perusahaan.
3. *Economy (Mengurangi Biaya)*, Untuk mengurangi biaya dalam kegiatan perusahaan.
4. *Quality (Meningkatkan Kualitas)*, Untuk meningkatkan kualitas didalam perusahaan.
5. *Reduced processing time (Mengurangi waktu proses produksi)*, Untuk mengurangi waktu proses produksi didalam sebuah perusahaan.

Ciri-ciri Manajemen Operasional menurut Zulian Yamit (2003) :

1. Memiliki sebuah tujuan yaitu untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Memiliki sebuah kegiatan yaitu dalam kegiatan proses transformasi.
3. Adanya suatu mekanisme yang mengendalikan suatu pengoperasian.

1.1.3. Ruang Lingkup Manajemen Operasional

Manajemen operasi mulai berkembang pesat sejak tahun 1910-an. Pada saat itu Frederick W. Taylor mengembangkan konsep yang terkait dengan efisiensi di bidang produksi menggunakan pendekatan ilmiah untuk menghitung produktivitas, menggunakan fungsi manajemen untuk menemukan dan menggunakan aturan dan prosedur dalam operasi system produksi. Untuk itu, maka ada beberapa aspek-aspek penting dalam ruang lingkup manajemen operasional yang harus diketahui, adalah sebagai berikut :

1. Aspek Perencanaan Sistem Produksi

Aspek ini bertujuan agar hasil produksi sesuai dengan harapan konsumen, mulai dari kualitas, harga, dan keuntungan.

2. Aspek Pengendalian Produksi

Ini adalah aspek yang berkaitan dengan pengendalian rencana yang telah dibuat agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan begitu, tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan baik dan hasilnya optimal.

3. Aspek Sistem Informasi Produksi

Aspek ini adalah dimana informasi yang sudah ada harus diterima dengan baik dan diolah secara tepat agar kegiatan produksi bisa berlangsung dengan efektif dan efisien. System informasi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu informasi internal, informasi pelanggan, dan informasi pasar.

4. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan berperan dalam memperhatikan kecenderungan dan perkembangan yang terjadi pada suatu lingkungan. Dengan begitu, tindakan yang diambil dapat memberikan manfaat dalam peningkatan produksi.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2011 : 9) manajemen operasional memiliki sepuluh keputusan penting yang memperlihatkan dengan jelas bahwa masing masing keputusan membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pengaturan karyawan, pengarahan, dan pengendalian.

Sepuluh keputusan tersebut diantaranya :

1. Desain Produk dan Jasa

Perancangan desain barang dan jasa menetapkan sebagian besar proses transformasi yang akan dilakukan. Keputusan biaya, kualitas dan sumberdaya manusia bergantung pada keputusan perancangan desain.

2. Manajemen kualitas

Ekspektasi pelanggan terhadap kualitas harus ditetapkan, peraturan dan prosedur dibakukan untuk mengidentifikasi serta mencapai standar kualitas tersebut.

3. Desain proses dan kapasitas

Keputusan proses yang diambil membuat manajemen mengambil komitmen dalam hal teknologi, kualitas, penggunaan sumber daya

manusia dan pemeliharaan yang spesifik. Komitmen pengeluaran modal ini akan menentukan struktur biaya dasar suatu perusahaan.

4. Strategi lokasi

Keputusan lokasi organisasi manufaktur dan jasa menentukan kesuksesan perusahaan.

5. Desain tata letak

Aliran bahan baku, kapasitas yang dibutuhkan, tingkat karyawan, keputusan teknologi dan kebutuhan persediaan mempengaruhi tata letak.

6. Sumber daya manusia dan system kerja

Manusia merupakan bagian yang integral dan mahal dari keseluruhan rancang sistem. Karenanya, kualitas lingkungan kerja diberikan, bakat dan keahlian yang dibutuhkan, dan upah yang harus ditentukan dengan jelas.

7. Manajemen rantai pasokan

Keputusan ini menjelaskan apa yang harus dibuat dan apa yang harus dibeli.

8. Persediaan, perencanaan kebutuhan bahan baku

Keputusan persediaan dapat dioptimalkan hanya jika kepuasan pelanggan, pemasok, perencanaan produksi dan sumberdaya manusia dipertimbangkan.

9. Penjadwalan jangka pendek dan menengah

Jadwal produksi yang dapat dikerjakan dan efisien harus dikembangkan.

10. Perawatan

Keputusan harus dibuat pada tingkat kehandalan dan stabilitas yang diinginkan.

1.1.4. Pengertian Persediaan

Menurut Nasution (2008:113) Persediaan adalah sumberdaya menganggur (*idle resources*) yang menunggu proses lebih lanjut. Menurut Assauri (2008:237) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi. Sedangkan menurut Agus Ristono (2008:1) persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu simpanan barang-barang milik perusahaan berupa bahan baku dan barang setengah jadi yang akan diproses menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah lebih besar secara ekonomis untuk dijual ke konsumen.

Tujuan diadakannya persediaan adalah untuk memudahkan dan melancarkan proses produksi suatu perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumennya. Menurut Ginting (2007:125) tujuan diadakannya persediaan antara lain adalah :

1. Bagian pemasaran ingin melayani konsumen dengan secepat mungkin, maka dari itu perusahaan memerlukan stock barang dengan jumlah yang sesuai dengan permintaan konsumen.
2. Bagian produksi ingin melakukan kegiatan produksi secara efisien, maka dengan proses produksi yang lancar akan menghasilkan stok barang dagang yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan bagian pemasaran. Disamping itu juga produksi menginginkan persediaan bahan baku setengah jadi atau komponen yang cukup sehingga proses produksi tidak terganggu karena kekurangan bahan.
3. Pembelian (*purchasing*). Dalam rangka efisiensi juga menginginkan persaman produksi yang besar dalam jumlah sedikit daripada pesanan yang kecil dalam jumlah banyak. Pembelian juga ingin ada persediaan seagai pembatas kenaikan harga dan kekurangan produk.
4. Keuangan (*finance*) menginginkan minimisasi semua bentuk investasi persediaan karena biaya investasi dan efek negatif yang

terjadi pada perhitungan pengembalian asset (*return of asset*) perusahaan.

5. Personalia (*personel and industrial relationship*) menginginkan adanya persediaan untuk mengantisipasi fluktuasi kebutuhan tenaga kerja dan PHK tidak perlu dilakukan.
6. Rekayasa (*engineering*) menginginkan persediaan minimal untuk mengantisipasi jika terjadi perubahan rekayasa/*engineering*.

Dari pendapat ahli diatas mengenai tujuan persediaan, dapat disimpulkan disini bahwa tujuan persediaan untuk perusahaan bahwa persediaan baik itu bahan baku ataupun barang dagang yang siap jual harus tersedia dengan jumlah yang optimal, sehingga akan memperlancar kegiatan perusahaan di semua lini, baik itu bagian pemasaran, sumber daya manusia, produksi, maupun keuangan, dengan begitu tujuan perusahaan untuk memuaskan dan memenuhi konsumen serta mencari keuntungan akan dapat tercapai.

1.1.5. Jenis-jenis Persediaan

Menurut Nasution (2008:113), persedian dibedakan menjadi 4 jenis secara umum, yaitu :

1. Bahan baku (*raw material*), adalah barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) untuk digunakan maupun diolah menjadi produk jadi yang akan dihasilkan oleh perusahaan.
2. Bahan setengah jadi (*work in process*), adalah bahan baku yang sudah diolah atau dirakit menjadi sebuah komponen namun masih membutuhkan langkah-langkah selanjutnya agar menjadi produk jadi.
3. Barang jadi (*finished goods*), adalah barang jadi yang telah selesai diproses, disimpan di gudang, kemudian dijual ataupun dipasarkan ke lokasi pemasaran.
4. Bahan baku pembantu (*supplies*), adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang produksi namun tidak ikut menjadi bagian pada produk akhir yang dihasilkan perusahaan.

Dalam mengelola persediaan / inventori, perlu dipahami tentang perbedaan karakteristik antara permintaan persediaan independen dan dependen (*Independent Demand dan Dependent Demand*). Secara singkat, perbedaannya sebagai berikut :

1. Permintaan independen (*Independent Demand*) merupakan permintaan yang hanya terkait dengan barang itu sendiri, atau suatu permintaan terhadap berbagai item barang yang tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lain. Misalnya, suatu

departemen atau divisi menghasilkan berbagai barang/komponen yang tidak saling terkait yang semata-mata untuk memenuhi permintaan eksternal. Misalnya permintaan roti, sepeda, mobil, obat-obatan.

2. Sedangkan permintaan dependen (*Dependent Demand*) adalah permintaan terhadap suatu barang/komponen sehubungan dengan adanya kebutuhan akan barang/komponen lain yang tersusun dari berbagai komponen. Misalnya permintaan akan ban sepeda divisi ban sepeda muncul karena adanya permintaan akan sepeda pada bagian assembling sepeda. Permintaan ban sepeda pada divisi ban merupakan permintaan dependen dari divisi lain dalam satu organisasi.

1.1.6. Fungsi Persediaan

Menurut Handoko (1994) fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Decoupling

Adalah fungsi yang memisahkan berbagai tahap operasi, dengan fungsi ini memungkinkan operasi perusahaan baik internal maupun eksternal mempunyai kebebasan, persediaan decouple juga memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

2. *Fungsi Economic Lost Sizing*

Fungsi ini adalah melalui persediaan perusahaan yang dapat memproduksi dan memelihara sumber daya dalam jumlah yang dapat menekan biaya per unitnya.

3. *Fungsi Antisipasi*

Seiring perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman

1.1.7. Biaya-biaya Persediaan

Menurut Sri Joko (2001:213), Biaya persediaan adalah semua pengeluaran dan kerugian yang timbul sebagai akibat adanya persediaan.

Biaya-biaya persediaan terdiri dari :

a. Biaya pembelian

Biaya pembelian adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang atau bahan baku yang akan diproses menjadi barang jadi oleh perusahaan..

b. Biaya pengadaan

Biaya pengadaan dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah semua pengeluaran yang timbul untuk mendatangkan barang dari luar. Yang

mencakup biaya dari persediaan, formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan lain lain.

2. Biaya pembuatan atau pemasangan (*setup cost*) adalah semua pengeluaran yang timbul dalam mempersiapkan produksi suatu barang. Ini termasuk waktu dan tenaga kerja yang membersihkan, menjaga, dan mengganti peralatan.

c. Biaya penyimpanan (*Holding cost*)

Biaya penyimpanan adalah semua pengeluaran yang timbul akibat menyimpan barang. Meliputi :

1. Biaya memiliki persediaan
2. Biaya gudang
3. Biaya kerusakan dan penyusutan
4. Biaya asuransi
5. Biaya administrasi dan pemindahan

d. Biaya kekurangan persediaan (*Storage Cost*)

Biaya kekurangan persediaan dapat berupa kuantitas yang tidak terpenuhi, waktu pemenuhan, dan biaya pengadaan darurat.

1.1.8. Pengertian Pengendalian Persediaan

Menurut pendapat Assauri (2004:176), pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas, maupun biayanya.

Menurut Herjanto (2008:238), mengatakan bahwa pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan, jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan berbeda-beda untuk setiap perusahaan tergantung dari volume produksinya, jenis perusahaan dan prosesnya.

Sedangkan menurut Agus Ristono (2009: 4), pengelolaan persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku/penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan merupakan serangkaian kegiatan perusahaan dalam

memperkirakan atau merencanakan jumlah persediaan dengan tepat, agar tidak terjadi kerugian saat produksinya.

Menurut Assauri (2004:177) tujuan pengendalian persediaan secara terinci dapatlah dinyatakan sebagai usaha untuk :

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan.
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

1.1.9. Pengertian EOQ (*Economic Order Quantity*)

Menurut Subagyo (2000:134) yang dimaksud EOQ adalah jumlah pemesanan yang paling ekonomis. Menurut Fahmi (2016:120) EOQ merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang harus diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminimalkan. Sedangkan menurut Jay Heizer (2015:561) adalah teknik pengendalian persediaan yang meminimalkan total biaya pemesanan dan penyimpanan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa EOQ adalah sebuah tehnik kontrol persediaan yang meminimalkan biaya total dari pembelian, pemesanan dan penyimpanan.

1.1.10. Asumsi EOQ (*Economic Order Quantity*)

EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Teknik ini relative mudah digunakan , tapi didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Jumlah pesanan diketahui, cukup konstan, dan independen
2. Waktu tunggu (waktu antara pemesanan dan penerimaan bersifat konstan dan telah diketahui)
3. Persediaan segera diterima dan selesai seluruhnya
4. Tidak tersedia diskon kuantitas
5. Biaya variabel hanya untuk pemasangan dan pemesanan dan biaya untuk menyimpan persediaan dalam waktu tertentu
6. Kehabisan atau kekurangan persediaan dapat dihindari jika pemesanan dilakukan tepat waktu.

Pada dasarnya setiap model persediaan berguna untuk meminimalkan biaya, baik itu biaya pemesanan maupun biaya penyimpanan. Yang mana jika

kita meminimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan berarti sama saja meminimalkan total biaya nantinya.

1.1.11. Pengertian Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Menurut Subagyo (2000:139) persediaan barang minimum untuk menghindari terjadinya kekurangan barang. Menurut Jay Heizer (2015:567) persediaan pengaman adalah persediaan yang memungkinkan terjadinya ketidaksamaan suatu penyangga. Sedangkan menurut Fahmi (2016:121) persediaan pengaman adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan perusahaan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan pengaman adalah persediaan yang dimiliki perusahaan guna berjaga jaga ketika terjadi pelonjakan permintaan dari pasar maka proses produksi akan naik juga dan membutuhkan baha baku yang lebih banyak.

Terjadinya kekurangan barang disebabkan karena kebutuhan barang selama produksi berlangsung melebihi jumlah persediaan yang ada atau waktu pemesanannya terlalu panjang dibanding dengan bisanya. Barang pengaman disini jumlahnya juga harus diperhitungkan karena jika berlebihan akan

membebani keuangan perusahaan dan jika terlalu sedikit akan mengakibatkan kekurangan bahan yang juga akan menghambat proses produksi.

1.1.12. Pengertian ROP (Re Order Point)

Menurut Fahmi (2016:121) *Re Order Point* adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan perusahaan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan. Menurut Ranguti (2000:11) *Re Order Point* adalah titik pemesanan yang harus dilakukan suatu perusahaan, sehubungan dengan adanya *lead time* dan *safety stock*. Sedangkan menurut Jay Heizer (2015:567) *Re Order Point* adalah tingkat persediaan (titik) dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat itu, pemesanan harus dilakukan.

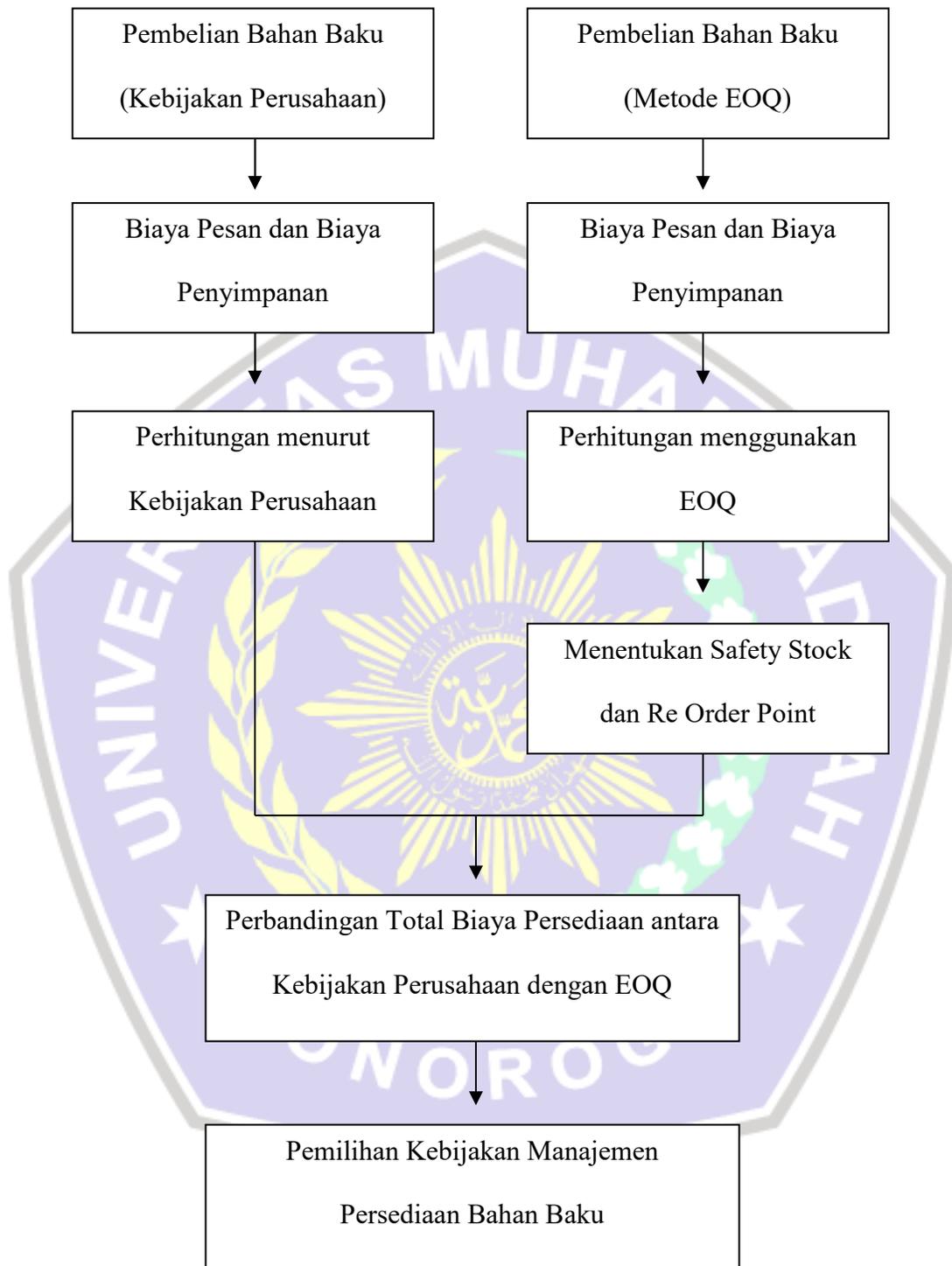
Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ROP (*re order point*) adalah menentukan dimana titik jumlah persediaan minimum, dan ketika persediaan sudah mencapai titik itu maka harus melakukan pembelian kembali persediaan agar tidak terjadi kekurangan atau keterlambatan bahan baku untuk kegiatan produksi perusahaan. *Reorder Point* ditentukan oleh dua variabel yaitu *lead time* atau waktu tunggu pengiriman bahan baku dan tingkat kebutuhan selama waktu tunggu.

1.2. Kerangka Berfikir

Perusahaan yang bergerak di bidang industri tentu harus memiliki persediaan bahan baku yang bisa menjamin bahwa kegiatan produksinya bisa berjalan lancar dan tidak terhambat. Oleh karena itu perusahaan perlu serius dan berhati-hati dalam mengelola manajemen persediaannya agar tidak terjadi kelebihan biaya yang akan membebani keuangan perusahaan itu sendiri.

Kelancaran kegiatan produksi dapat dijaga dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik agar tetap dapat menjaga kontinuitas produksi perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus mempunyai aturan atau kebijakan yang sesuai dengan kondisi saat itu agar dapat mengelola manajemen persediaan dengan baik untuk menjaga kelancaran produksi perusahaan dan meningkatkan laba perusahaan.

Jadi, disini peneliti berasumsi bahwa kebijakan dalam menjaga manajemen persediaan sangatlah penting bagi sebuah perusahaan untuk menjamin kelancaran proses produksi perusahaan tersebut. Berdasarkan beberapa asumsi diatas maka dibuat kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

1.3. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang juga terkait dengan permasalahan persediaan bahan baku. Beberapa dari penelitian tersebut antara lain :

1. David Wijaya, Silvy Mandey, dan Jacky S.B. Sumarauw (2016)

Penelitian ini berjudul “ Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan pada PT. Celebes Minapratama Bitung “. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa bagaimana menjaga agar biaya persediaan bahan baku tidak timbul terlalu besar atau berlebihan dengan menerapkan metode Economic order Quantity (EOQ). Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan menggunakan metode Economic order Quantity (EOQ) akan sangat meminimalkan biaya persediaan dan mengurangi resiko kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku.

2. Mutiara Simbar, Theodora M. Katiandagho, Tommy F. Lolowang, dan Jenny Baroleh (2014)

Melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pengendalian Bahan baku Kayu Cempaka pada Industri Mebel dengan Menggunakan Metode EOQ (Study Kasus pada UD. Batu Zaman) “. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan persediaan bahan baku kayu cempaka serta biaya persediaan yang optimal dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ). Hasil dari penelitian ini adalah total

biaya persediaan untuk proses produksi yang dikeluarkan oleh UD. Batu Zaman dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan total biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini.

3. Intan Maesti Gani dan Marheni Eka Saputri (2015)

Penelitian ini berjudul “Analisis Peramalan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode EOQ pada Optimalisasi Kayu di Perusahaan Purezento“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengambilan keputusan apa yang tepat dalam melakukan pemesanan dan pembelian bahan baku perusahaan agar lebih ekonomis dan tidak menimbulkan kerugian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan peramalan serta metode EOQ dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan persediaan, penghematan biaya serta pengendalian bahan baku yang dapat menunjang aktifitas produksi perusahaan.